

KONFLIK GENDER DI RUANG KELUARGA DALAM CERPEN KALIMANTAN TIMUR

GENDER CONFLICTS IN FAMILY SPACE IN KALIMANTAN TIMUR SHORT STORIES

Diyan Kurniawati

Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda
Pos-el: kurniawati_diyana@yahoo.com

Abstrak

Tulisan ini membahas posisi perempuan di ruang keluarga yang ditampilkan dalam antologi cerpen Kalimantan Timur. Dengan perspektif feminis, penelitian ini menganalisis berbagai macam konflik antargender di ruang keluarga. Analisis dilakukan dengan membahas penyebab dan akibat adanya konflik antargender dalam ruang keluarga. Hasil analisis menunjukkan penyebab konflik tersebut adalah adanya perlakuan patriarki kepada perempuan. Konflik tersebut menyebabkan perempuan mengalami marginalisasi oleh pihak laki-laki. Konflik tersebut juga menyebabkan adanya konflik diri. Analisis juga menunjukkan perempuan melakukan resistansi untuk menolak perlakuan patriarki terhadapnya. Resistansi tersebut berupa resistansi frontal dan nonfrontal.

Kata kunci: gender, konflik, ruang keluarga

Abstract

This paper deals with women positions in family space as presented in the anthology of Kalimantan Timur short stories. Using feminist perspective, this research analyzes inter-gender conflicts in family space by discussing the cause and effect of the conflicts. The finding reveals that patriarchal attitudes towards women bring about the conflicts. Such conflicts result in women marginalization and self-conflict. The finding also shows that women make frontal and non-frontal resistances against those patriarchal attitudes.

Keywords: gender, conflicts, family space

^{*)} Naskah masuk: 5 Mei 2014. Penyunting: Yudianti Herawati, M.A. Suntingan I: 30 Mei 2014. Suntingan II: 19 Juni 2014

I. PENDAHULUAN

Gender adalah pembeda peran sosial laki-laki dan perempuan, antara peran maskulin dan feminin. Peran tersebut telah terkonstruksi dalam masyarakat. Perbedaan peran tersebut memungkinkan timbulnya konflik antarrelasi gender yang terlibat di dalamnya (Butler, 1990:3).

Permasalahan gender menjadi inspirasi banyak pengarang dalam karyanya. Konflik antargender tersebut ditampilkan pula dalam antologi cerpen Kalimantan Timur. Dalam antologi tersebut tergambar perbedaan peran laki-laki dan perempuan di ruang keluarga. Konflik tersebut cenderung menimbulkan posisi perempuan menjadi marginal. Namun, di tengah-tengah konflik tersebut perempuan melakukan resistansi melalui berbagai macam cara.

Tulisan ini difokuskan menganalisis penyebab dan akibat adanya konflik relasi gender di ruang keluarga dalam antologi cerpen Kalimantan Timur, yaitu *Samarinda Kota Tercinta (SKT)* dan *Balikpapan Kota Tercinta (BKT)*. Cerpen-cerpen yang dibahas adalah "Karena Kau Perempuan" karya Atik Sulistyowati, "Rumah Malam" karya Novia, dan "Mbak Ratna" karya Shantined. Tulisan ini juga akan menganalisis cara perempuan meresistansi konflik tersebut. Oleh karena itu, masalah yang akan dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana konflik gender yang terjadi di ruang keluarga dan cara perempuan meresistansi konflik tersebut. Melalui analisis mengenai tokoh-tokoh yang ada dalam antologi cerpen Kalimantan Timur, akan tergambar pergulatan perempuan meresistansi patriarki di ruang keluarga.

II. TEORI

Penelitian ini menggunakan teori feminisme untuk membedah bagaimana konflik gender di ruang keluarga dan cara meresistansinya sehingga yang dimunculkan adalah konsep gender dan patriarki.

Menurut Connell (2002:68 – 69), segala sesuatu tentang gender berlaku secara historis. Historis di sini berarti bahwa keseluruhan hidup manusia digambarkan sebagai sebuah proses perubahan. Manusia secara kolektif diorganisasi melalui relasi sosial. Di dalam relasi sosial tersebut sistem patriarki berkembang. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa gender adalah relasi sosial yang diatur oleh sebuah struktur dan dibawa ke dalam proses sosial. Pengaturan gender direproduksi secara sosial (bukan secara biologis) oleh struktur kekuasaan dan digunakan untuk memaksa tingkah laku individu sehingga mereka tampak tidak berubah (Connell, 2002:9 – 10).

Dalam Connell (2002:33) disebutkan bahwa pengertian gender berbeda dengan seks. Seks adalah fakta biologis, pembeda antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah fakta sosial, pembeda antara peran maskulin dan feminin atau kepribadian (*personality*) laki-laki dan perempuan. Dalam relasi gender terdapat perbedaan dan dikotomi sekaligus. Hal ini sejalan dengan yang dikatakan Ann Oakley (dalam Shoemaker dan Vincent, 1998:1) yang membedakan seks dan gender. Seks menunjuk pada perbedaan secara biologis antara laki-laki dan perempuan. Adapun gender adalah hasil kebudayaan yang menunjuk pada klasifikasi sosial, yang memasukkannya pada klasifikasi maskulin atau feminin. Menurutnya, ketentuan tentang seks harus diakui, tetapi pada gender merupakan hal yang tidak tetap (Shoemaker dan Vincent, 1998:1). Konsep gender dengan demikian juga berhubungan dengan konsep maskulinitas. Menurut Robert Connell (dalam Elfira, 2008:43), konsep maskulinitas tidak akan tampak dan relevan apabila tidak dikontraskan dengan konsep femininitas. Connell juga menyebutkan bahwa dalam maskulinitas terdapat sistem hierarki.

Relasi gender yang berlangsung tersebut telah memungkinkan adanya sistem patriarki (Connell, 2002:69). Patriarki adalah suatu sistem otoritas laki-laki melalui institusi sosial, politik, dan ekonomi yang membuat perempuan mengalami ketidakadilan (Humm, 2002:332). Menurut Figes (1986: 111 – 113), sikap patriarki telah berlangsung lama dan secara fundamental tetap ada di setiap generasi. Sikap patriarki dibentuk oleh memori-memori awal kita. Hal tersebut dimulai dalam struktur keluarga pada masa kanak-kanak, melalui citra ayah dan ibu. Citra tentang ayah dan ibu diterima secara fundamental dan diulangi ketika anak laki-laki tersebut menjadi seorang ayah. Menurutnya, konsep patriarki juga terdapat dalam berbagai pemikiran di bidang ilmu pengetahuan. Pemikiran laki-laki diterima secara umum dalam seluruh bidang. Dalam urutan piramid, laki-laki menempatkan dirinya pada urutan yang paling atas. Seluruh kehidupan yang lain ditempatkan di bawah mereka. Di bidang filsafat, para filosof menganggap bahwa laki-laki adalah bentuk yang mutlak atau penuh dan karena hal tersebut perempuan harus menjadi sesuatu yang kurang. Di bidang psikologi, norma-norma tingkah laku manusia diidentifikasi dengan tingkah laku laki-laki sehingga dalam beberapa pengertian, perempuan selalu dianggap sebagai abnormal. Perempuan dianggap tidak mempunyai jiwa dan dilahirkan tanpa kemampuan yang rasional. Sistem patriarki yang menempatkan perempuan dalam tataran rendah tersebut ditentang oleh Figes.

III. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan deskriptif analitik yang didukung oleh feminisme. Huberman dan Miles (dalam Denzin dan Lincoln, 1994:428) menyebutkan bahwa metode kualitatif menggunakan proses manajemen data dan meto-

de analisis. Huberman dan Miles menyatakan bahwa manajemen data secara pragmatik dalam pengoperasiannya memerlukan sebuah sistem, koherensi proses pengumpulan data, pengarsipan data, dan penelusuran ulang data-data. Analisis data mengandung tiga subproses, yaitu reduksi data, tampilan data, dan verifikasi data.

Menurut Ratna (2006:46 – 47), metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Dalam Ratna (2006:53) disebutkan, adapun metode deskriptif analitik adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Pada penelitian ini, penggunaan metode-metode tersebut didukung dengan pendekatan secara feminis. Menurut Budianta (2002:201), pendekatan feminis pada intinya adalah suatu kritik ideologis terhadap cara pandang yang mengabaikan permasalahan ketimpangan dan ketidakadilan dalam pemberian peran dan identitas sosial berdasarkan perbedaan jenis kelamin.

Penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan data primer yaitu antologi cerpen Kalimantan Timur, yaitu *Samarinda Kota Tercinta* dan *Balikpapan Kota Tercinta*.
2. Menentukan tokoh laki-laki dan perempuan sebagai objek penelitian. Tokoh-tokoh perempuan lain dan tokoh laki-laki tersebut diteliti untuk mengetahui konflik gender yang terjadi antargender di ruang keluarga.
3. Mendeskripsikan dan menganalisis konflik gender yang terjadi di ruang keluarga. Analisis konflik gender tersebut mencakup penyebab dan akibat konflik gender. Resistansi yang dilakukan pe-

rempuan untuk *survive* dalam konflik gender tersebut juga akan dibahas. Melalui hal tersebut, akan diketahui posisi perempuan di ruang keluarga di tengah-tengah konflik gender yang terjadi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam antologi cerpen Kalimantan Timur ditampilkan adanya berbagai macam persoalan di ruang keluarga yang menyangkut persoalan gender. Konflik tersebut menyebabkan salah satu pihak mengalami posisi yang marginal.

A. “Karena Kau Perempuan” karya Atik Sulistyowati: Perlakuan Patriarki terhadap Perempuan

“Karena Kau Perempuan” menceritakan posisi laki-laki dan perempuan dalam ruang keluarga. Cerpen ini mengisahkan seorang laki-laki, yaitu “Aku”, bersama perempuan-perempuannya. “Aku”, mengisi hari-harinya dengan tiga orang perempuan, Lea, Widya, dan Silvana. Ketiga perempuan tersebut digambarkan melalui sudut pandang tokoh Aku. “Aku”, yang telah mempunyai istri yaitu Lea, berselingkuh dengan dua orang perempuan lainnya, yaitu Widya dan Silvana, teman kantornya. Hal ini karena “Aku” hanya terpaksa menikahi Lea yang telah hamil. Menurut Lea, anak itu adalah anak “Aku”. Akan tetapi, “Aku” berpendapat lain karena mengetahui Lea telah tidur dengan banyak laki-laki ia tidak percaya bahwa anak itu adalah anak “Aku”. Suatu saat, “Aku” mengalami kecelakaan yang menyebabkan satu kaki dan kekelakiannya hilang. Perempuan-perempuannya pun sudah tidak lagi memberinya keindahan. Ketika ia menanyakan arti cinta dan perempuan, pada akhirnya, ia menemukan satu perempuan yang dari dahulu menjadi muara, yaitu ibunya yang telah meninggal.

Cerpen ini diawali dengan pandangan bahwa lelaki dan perempuan berbeda dalam konstruksi sosialnya.

Lelaki dan perempuan berbeda. Bukan karena ada yang lebih baik atau lebih buruk; tapi, hanya berbeda. Itu saja. Satu-satunya persamaan mereka adalah mereka berasal dari jenis yang sama, manusia. Lelaki dan perempuan hidup di dunia yang berbeda, dengan nilai-nilai yang berbeda dan mematuhi seperangkat peraturan yang sangat berbeda pula. Tidak sulit apabila keduanya saling sudi memahami, karena memang ‘kami’ berbeda. *Aku dan Lea.* (SKT, 2007:36)

Tokoh perempuan yang digambarkan dalam cerpen ini, yaitu Lea, Widya, dan Silvana. Lea digambarkan sebagai perempuan yang terpaksa dinikahi oleh “Aku” karena telah hamil empat bulan. Menurut “Aku”, Lea bukan hanya tidur dengannya tetapi ia telah pula tidur dengan laki-laki lain sehingga “Aku” tidak mengakui bahwa kehamilan Lea adalah hasil perbuatannya.

Empat bulan dia mengandung yang katanya benihku di rahimnya. Padahal, kutahu Lea sudah menyerahkan diri, diciumi setiap inci tubuhnya yang bukan hanya milikku. Lalu aku yang mendapat *ampasnya*. (SKT, 2007: 36)

Dari kutipan tersebut, terlihat bahwa “Aku” sebagai laki-laki merasa direndahkan harga dirinya karena Lea, istrinya, bukan hanya milik dirinya sendiri. Hal itu membuatnya merasa kehilangan jati diri. Ia kemudian ingin melepaskan ikatan emosi dari Lea dengan mencari tempat persinggahan di perempuan-perempuan lainnya, yaitu Widya dan Silvana.

Dari deskripsi tersebut, dapat diketahui bahwa Lea digambarkan secara negatif karena dikisahkan sebagai perempuan yang menyerahkan tubuhnya ke banyak laki-laki.

Di lain pihak, perempuan ini juga dapat dikatakan dapat memaksa laki-laki, yaitu "Aku" untuk menikahinya. Di tengah banyak laki-laki dalam hidupnya, Lea ternyata dapat memilih "Aku" untuk menjadi suaminya dan ia berhasil. Di akhir cerita, ketika "Aku" merasa bukan sebagai laki-laki dan suami yang baik, Lea digambarkan sebagai wiraswasta yang sukses. Pada titik ini, Lea digambarkan secara positif. Ia digambarkan sebagai perempuan yang kuat. Hal tersebut dikarenakan di tengah-tengah suami yang tidak memperhatikan rumah tangganya karena sibuk dengan perempuan lain, ia tetap mampu mengelola usaha untuk menghidupi dia dan anak-anaknya.

Lea dan anak-anakku tak pernah mau mengakui aku sebagai bagian dari hidup mereka karena memang aku bukan ayah dan suami yang baik bagi Lea mantan istriku. Bahkan kudengar Lea sekarang sudah menjadi wiraswasta yang sukses dengan usaha rumah makan yang dikelolanya, kuingat dulu Lea selalu kucemooh tak becus mencari uang, dan lebih menyedihkan dulu uang makannya dengan anak-anak pun kujatah lima ribu rupiah per hari, cukup atau tak cukup aku tak peduli. Padahal bisa lima ratus ribu dalam sehari kuhabiskan untuk para perempuanku. (SKT, 2007: 44)

Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa Lea pada awalnya digambarkan secara negatif, karena tidur dengan banyak laki-laki. Akan tetapi, pada akhirnya ia digambarkan secara positif, karena di tengah suami yang tidak lagi memperhatikan rumah tangganya, ia menjadi perempuan kuat dan menjadi wiraswastawati yang sukses. Dengan demikian, ia mempunyai peran sebagai istri, ibu, dan perempuan bekerja yang sukses.

Perempuan kedua "Aku" adalah Widya. Widya digambarkan sebagai perempu-

an yang sangat menarik bagi laki-laki. Ia tegar, ulet, bersahaja, dan cantik.

Tiga menit setelah pesawat mendarat sempurna kulihat bayang tubuhnya turun dari tangga pesawat dibalut jeans biru pakaian kebangsaannya dan t-shirt warna kuning pastel, dengan polesan make up yang tipis. Tampak menarik dalam kebersahajaan dan kecantikan tanpa batas untuk lelaki seukuran dan seumuranku ... Kecantikan, ketegaran, keuletan, juga ketegasan sangat nampak dominan saat dekat denganmu. (SKT, 2007:37)

Widya digambarkan sebagai perempuan matang yang mandiri dan mapan secara karir. Di kota itu, ia tidak hanya menemui "Aku" sebagai kekasihnya tetapi karena ada tugas kantor selama tiga hari. Ia digambarkan pula sebagai perempuan yang mampu melakukan apa pun sendiri dan berjuang untuk meraih apa yang ia inginkan. Hal ini digambarkan melalui sudut pandang "Aku" saat menjemput Widya di bandara.

Ingin kugamit lengan dari pemilik tungkai panjang itu, rinduku. Ketika berdesak menerobos kerumunan penjemput. Tapi, aku sudah tahu pasti akan ada penolakan, karena kutahu betul kau selalu merasa bisa melakukan sendiri, sekalipun tanpa aku. Kukata kau perempuan perkasa yang pernah kukenal. Selalu berjuang untuk memperoleh martabat sendiri. ... Perempuan satu ini memang memiliki kecerdasan memilih pedang sekaligus perisai dari kata-kata. (SKT, 2007:40)

Widya pun seorang ibu dengan beberapa anak. Meskipun rumah tangganya tidak diceritakan secara detail tetapi dapat diketahui bahwa rumah tangganya tidak ada masalah meskipun ia berhubungan dengan "Aku".

Aku tahu Widya adalah ibu yang baik bagi anak-anaknya, dan yang membuat ia menjadi istri tak baik itu karena aku. (SKT, 2007:40)

Walaupun menjadi perempuan kedua setelah Lea, Widya digambarkan pula mempunyai rasa cemburu ketika mengetahui “Aku” mempunyai perempuan lain selain ia dan istrinya itu. Namun, meskipun mengetahui bahwa “Aku” telah berkhianat, ia tetap menerima “Aku” apa adanya.

“Yang kuterima bukan kabar burung, ada saksi yang melihatmu tidur dan meniduri orang perempuan lain, dan itu bukan Lea.” Bukan pertanyaan kau lontarkan tapi pernyataan. ...

“Abang, apa kau tahu, seandainya aku ini tak pernah menerimamu dengan segala kesederhanaan dan ketulusan tentunya sudah kutinggalkan dirimu, tanpa pernah aku beri kesempatan kedua untukmu,” katamu membuka percakapan hari ketigamu di kotaku. (SKT, 2007:40)

Di akhir cerita, Widya tidak pernah lagi muncul untuk menemui “Aku” yang telah mengalami kecelakaan. Dari analisis tersebut dapat diketahui bahwa sosok Widya digambarkan mempunyai peran sebagai istri, ibu, kekasih, dan perempuan yang mempunyai karir. Ia merupakan istri dan ibu yang baik bagi keluarganya. Di lain pihak, sebagai kekasih, ia tetap menyayangi “Aku” meskipun mengetahui “Aku” telah berkhianat padanya. Akan tetapi, di akhir cerita, Widya tidak pernah lagi menemui “Aku”. Widya digambarkan pula sebagai perempuan yang secara fisik mempunyai kecantikan wajah, mandiri, ulet, tegar, mapan secara karir, dan matang secara emosi. Ia mempunyai kemampuan untuk meraih apa yang ia inginkan dalam hidupnya.

Perempuan ketiga “Aku” adalah Silvana. Silvana digambarkan sebagai perempuan yang polos, bodoh, dan rapuh. Silvana adalah perempuan kesepian yang suaminya tinggal di kota lain. Mereka tidak mempunyai anak sehingga tidak ada hal kuat yang dapat mereka pertahankan. Di lain pihak, Silvana juga merupakan perempuan yang mempunyai karir. Silvana adalah teman se-kantor “Aku”.

Sebagai perempuan yang polos, Silvana begitu mudah menerima logika kebohongan laki-laki seperti “Aku”. Hal ini terlihat ketika Silvana tidak mengetahui kabar “Aku” selama beberapa hari. Padahal waktu itu, “Aku” sedang bersama Widya.

Dengan segala pengorbanan, kejujuran, keluguan, dan rasa cinta yang sulit dimaknai Silva menerima logika yang kusodorkan. ...

“Lain kali kalau Abang pergi, sebaiknya selalu kasih tahu aku dong ada di mana!” setengah merajuk dengan segala kemanjaan khas perempuan itu kau lontarkan. Membuatku terkadang merasa meradang berpikir, apakah perempuan identik dengan kemanjaan seperti Silva? Bagaimana dengan Widya yang terlalu perkasa ataukah Lea yang terlalu posesif paranoid? (SKT, 2007:41 – 42).

Kemanjaan Silvana terlihat pula ketika “Aku” tidak berada di sampingnya, Silvana merasa tidak nyaman di kantor. Hal ini memperlihatkan bahwa Silvana digambarkan sebagai perempuan yang tidak kuat dan penuh kekolokan.

“Abang, aku jadi tak nyaman di kantor. Karena kalau kau tak ada, aku jadi merasa sendiri,” renek kekolokannya yang menakutkan kejantanan harga diriku terlempar beribu mil jauhnya. Itulah kelebihan kaumku yang memang dikarunia banyak kelebihan. (SKT, 2007:42).

Di akhir cerita, dikisahkan bahwa Silvana tidak lagi menemui "Aku". Gambaran ketidakmandirian Silvana semakin terlihat, ketika "Aku" menyebutnya benalu dan ia sedang menjadi benalu lain di laki-laki selain "Aku".

Silvana, perempuan benaluku, kutahu ia sedang menjadi benalu di keperkasaan lain, dan tetap saja Silvana tak dapat memiliki anak dari lelaki mana pun, karena ia memang tak dianugerahi untuk menjadi perempuan sejati dan aku juga tak dapat menjanjikan apa-apa. (SKT, 2007:44).

Dari kutipan tersebut juga terdapat pandangan patriarki "Aku" yang menyebutkan bahwa perempuan yang tidak mempunyai anak tidak dianggap sebagai perempuan sejati. Dari analisis tersebut, dapat diketahui bahwa Silvana digambarkan sebagai sosok yang rapuh, tidak mandiri, dan manja. Ia memiliki peran sebagai istri, wanita karir, dan kekasih "Aku".

Di akhir cerita, sosok perempuan yaitu ibu "Aku" juga diceritakan meskipun tidak secara detail. Setelah mengalami sakit dan ditinggalkan oleh perempuan-perempuannya, "Aku" akhirnya teringat ibunya yang telah meninggal. Sosok ibu digambarkan sebagai orang yang paling tulus dan mampu meredakan kesedihan serta menyimpan cinta yang tak terbatas.

Dari analisis mengenai sosok perempuan dalam cerpen "Karena Kau Perempuan" tersebut, tiga tokoh perempuan yang digambarkan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan ketiganya adalah mereka mempunyai karir yang cenderung mapan serta merupakan perempuan yang telah berumah tangga. Mereka berperan sebagai istri dan ibu (kecuali Silvana). Adapun perbedaan ketiganya adalah penggambaran Lea pada awalnya negatif karena Lea tidur dengan banyak laki-laki. Akan tetapi, di

akhir cerita, Lea digambarkan secara positif karena ia dikisahkan sebagai ibu yang bertanggung jawab terhadap anak-anaknya. Adapun Widya, dari awal sampai akhir digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, cantik secara fisik, ulet, dan memiliki kematangan secara emosi. Tokoh lain, yaitu Silvana dimetaforakan sebagai benalu karena rapuh, manja, dan tidak mandiri. Sementara itu, sosok ibu "Aku" digambarkan sebagai perempuan yang tulus dan menjadi muara "Aku" untuk memahami cinta yang sebenarnya.

Cerpen ini menampilkan adanya konflik antarrelasi gender di ruang keluarga. Di ruang keluarga ditampilkan hubungan komunikasi yang tidak harmonis antara suami dan istri. "Aku" kemudian mencari perempuan-perempuan lain untuk mengisi kekosongan. Cerpen ini mengkritisi perilaku tokoh laki-laki yang meskipun telah berkeluarga, dia tetap singgah di perempuan-perempuan lain. Akan tetapi, pada saat dia sakit, "Aku" ditinggalkan oleh istri dan kekasih-kekasihnya itu. Di lain pihak, cerpen ini juga mengkritisi perempuan-perempuan kekasih "Aku" yang telah berkeluarga, tetapi tetap berselingkuh dengan laki-laki lain. "Karena Kau Perempuan" menunjukkan adanya relasi gender yang tidak harmonis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki mengungkapkan pandangan patriarki terhadap perempuan-perempuan di sekitarnya. Resistansi yang dilakukan perempuan adalah dengan meninggalkan dan tidak lagi bergantung kepada laki-laki.

B. "Rumah Malam" karya Novieta: Marginalisasi Perempuan di Ruang Keluarga

Cerpen "Rumah Malam" menampilkan relasi gender di ruang keluarga. Budaya patriarki sangat kental mewarnai cerpen ini. Hal itu digambarkan melalui relasi tokoh Ayah dengan istri-istrinya.

Tokoh Ayah memposisikan istri-istri-nya sebagai individu yang tidak mempunyai pilihan. Ia mengondisikan istri-istri terdahulunya harus menyetujui apabila ia menikah lagi.

Selanjutnya, dengan terbata-bata dan menahan tangis, Ibu bercerita tentang apa itu Rumah Malam. Ibu menggunakan istilah itu untuk menyimbolkan rumah istri baru Ayah. Jadi, sejak tujuh tahun lalu, Ayah menikah lagi dengan persetujuan paksa dari Ibu. (SKT, 2007:109)

Marginalisasi perempuan tergambar melalui tokoh Ibu yang dipaksa untuk menyetujui pernikahan suaminya (tokoh Ayah).

“Semalaman pun Ibu dipaksa bersumpah dengan darah untuk mengaku ikhlas dengan pernikahan ayahmu dan Wida. Padahal sampai matipun Ibu tak akan pernah ikhlas. ...

Setelah menikahi Wida, ayahmu sudah tidak percaya lagi dengan *belian*. Dia percaya dia akan mendapat keturunan tanpa restu istri pertama (SKT, 2007:109).

Kutipan tersebut menunjukkan adanya perbedaan pemosisian laki-laki dan perempuan di ruang keluarga. Perempuan tidak dihargai haknya untuk melakukan pilihan. Penaburan bunga-bunga yang dilakukan tokoh Ayah di atas makam istri pertamanya juga dimaksudkan untuk meminta keikhlasan istri pertamanya. Meskipun tidak diceritakan secara eksplisit, istri pertama tokoh Ayah juga tidak mengikhlaskan suaminya menikah lagi dengan istri kedua (tokoh Ibu) sampai ia meninggal. Pandangan Leyah (tokoh anak) mengenai ibu kandungnya (istri pertama ayah), menyiratkan bahwa peristiwa menyedihkan telah terjadi pada ibu kandungnya. Hal itu disebabkan ibu kan-

dungnya juga tidak menyetujui pernikahan ayahnya yang kedua.

Aku menyeret kursi rodaku menuju ke pintu depan. Saat melihat ke pekarangan, aku terbayang ibu kandungku yang entah bagaimana wajahnya.

“Apa yang kalian lakukan terhadap ibu kandungku?”

Perempuan tiri yang kupanggil Ibu itu mundur sejejak. Mendadak aku merasa tidak lagi mencintainya (SKT, 2007:110).

Kutipan tersebut menyiratkan bahwa tokoh istri pertama telah mengalami kekerasan dalam rumah tangga akibat tidak menyetujui pernikahan suaminya.

Cerpen “Rumah Malam” menampilkan marginalisasi perempuan di ruang keluarga. Tokoh istri pertama dan kedua, sama-sama berada dalam posisi yang marginal.

C. “Mbak Ratna” karya Shantined: Resistansi terhadap Marginalisasi Perempuan

Cerpen “Mbak Ratna” menampilkan perempuan yang tidak menjadi *mainstream* kebanyakan perempuan. Mbak Ratna digambarkan belum menikah meski usianya sudah mencukupi dan secara ekonomi sudah mapan.

Entah apa saja yang dipikirkan gadis itu sehingga tidak juga menerima pi-nangan pria yang mencintainya. Harta sudah cukup, usia sudah lebih dari cukup, seharusnya mentalnya juga cukup sudah untuk hidup berumah tangga, seperti tuntutan orang tuanya yang mulai sakit-sakitan dan terus saja menanyakan kapan akan menimang cucu dari anak perempuan semata wayangnya (BKT, 2008:34)

Secara sosial-ekonomi, tokoh Mbak Ratna tidak mengalami pemarginalan posisi. Akan tetapi, pemarginalan posisi perempu-

an di ruang keluarga telah dialami Mbak Ratna ketika masa remaja. Tokoh Mbak Ratna digambarkan sebagai perempuan yang mengalami pemerkosaan. Pemerkosaan tersebut dilakukan paman-pamannya ketika Mbak Ratna berusia remaja.

Kepadaku ia bercerita mengenai kegadisannya yang telah lenyap direnggut oleh pamannya, sewaktu usianya belum 7 tahun. ... Lalu ketika berusia 12 tahun, pamannya yang lain sering memaksanya melayani nafsu bejatnya. (BKT, 2007:34)

Kondisi tersebut diresistansi dengan melakukan pemilihan identitas. Di ruang privat, tokoh Mbak Ratna memilih tidak menikah karena tidak pernah dapat mencintai laki-laki. Mbak Ratna memilih tidak menjadi apa yang disebut “wanita sempurna”.

“Ya, begitulah Rud... hidup Mbak memang tak seperti wanita sempurna. Punya suami, punya anak, punya keluarga. ... Sesenggukannya yang terdalam masih dirasakan, ketika di akhir kalimat dia menyebutkan bahwa tak akan pernah menikah. Karena cintanya pada lelaki tak pernah tumbuh. Karena lukanya kepada lelaki tak padam. Karena kekasihnya adalah Mbak Eka, yang fotonya memang berseorangan di kamar kerjanya, ruang tamunya, ruang hatinya, ruang hidupnya. (BKT, 2007:34)

Kutipan tersebut menunjukkan resistansi dilakukan dengan memilih menjadi homoseks.

Resistansi secara frontal dilakukan dengan merencanakan pembunuhan terhadap paman yang memperkosanya. Ketika pamannya tersebut tinggal di rumah Mbak Ratna dalam beberapa waktu terakhir, dendam Mbak Ratna kembali membara. Pembunuhan tersebut dilakukan melalui tangan Rudi, penghuni kost di rumah Mbak Ratna.

“Tolong aku Rud... sekali ini saja... dendamku masih kesumat...benciku masih membara. ... Ayolah Rud... aku perlu tenaga lelaki untuk menghabisi lelaki tengik itu... ayolah Rud...” (BKT, 2007:34)

Mbak Ratna diposisikan sebagai tokoh yang mengalami marginalisasi ketika masa remaja. Budaya patriarki yang memarginalkan perempuan tersebut tampak melalui pemerkosaan yang dilakukan paman-paman Mbak Ratna. Kondisi itu menyebabkan Mbak Ratna melakukan resistansi secara nonfrontal dan frontal. Secara nonfrontal, ia memilih identitas menjadi homoseks. Secara frontal, ia merencanakan membunuh paman yang pertama kali memperkosanya.

V. PENUTUP

Penelitian ini bertitik bertolak dari konsep feminisme yang berhubungan dengan konsep gender. Gender merupakan perbedaan posisi perempuan dan laki-laki dalam sebuah konstruksi masyarakat. Antologi cerpen Kalimantan Timur *Samarinda Kota Tercinta* dan *Balikpapan Kota Tercinta* menggambarkan adanya konflik gender di ruang keluarga.

Penyebab konflik gender tersebut karena adanya perlakuan patriarki terhadap perempuan di ruang keluarga yang menyebabkan perempuan mengalami posisi marginal. Perempuan melakukan resistansi dengan cara yang berbeda-beda. Resistansi nonfrontal dilakukan dengan cara meninggalkan laki-laki yang melakukan perlakuan patriarki dan pemilihan identitas yang berbeda dengan individu pada umumnya. Penolakan terhadap perlakuan patriarki juga merupakan bentuk resistansi nonfrontal. Sementara itu resistansi frontal dilakukan dengan melakukan rencana penghilangan (pembunuhan) terhadap pelaku patriarki.

Antologi cerpen *Samarinda Kota Tercinta* dan *Balikhpapan Kota Tercinta* memperlihatkan adanya proses perempuan dalam merespons konflik gender di ruang keluarga. Perempuan memilih bersikap kritis terhadap bentuk perlakuan patriarki yang terjadi di ruang keluarga. Meskipun resistansi yang dilakukan tidak selalu mengalami keberhasilan, pemilihan sikap kritis merupakan bentuk usaha untuk menolak perlakuan patriarki.

DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, Melani. 1998. "Sastra dan Ideologi Gender", Naskah Revisi dari Naskah Konferensi HISKI, 2 Desember 1998.
- Butler, Judith. 1990. *Gender Trouble: Feminism and Subversion of Identity*. London: Routledge,).
- Connell, R.W. 2002. *Gender*. Cambridge: Polity Press.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S. Lincoln (ed.). 1994. *Handbook of Qualitative Research*. California: Sage Publications.
- Elfira, Mina. 2008. "Vasilisa Maligina karya A.M. Kollontai: Sebuah Rekonstruksi atas Konsep Maskulinitas Rusia" dalam *Jurnal Wacana*, No. 1, April 2008.
- Figes, Eva. 1986. *Patriarchal Attitudes: Women in Society*. London: Macmillan Education.
- Humm, Maggie. 2002. *Ensiklopedia Feminisme*. Terj. Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Rampan, Korrie (ed.). 2007. *Samarinda Kota Tercinta*, Kumpulan Cerita Pendek. Yogyakarta: Araska dan Jaring Penulis Kaltim (JPK).
- — —. 2008. *Balikhpapan Kota Cerita Pendek*, Kumpulan Cerita Pendek. Yogyakarta: Araska dan Jaringan Seniman Independen Indonesia (JSII).
- Ratna, Nyoman Kutha. 2006. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Shoemaker, Robert dan Mary Vincent. 1998. *Gender and History in Western Europe*. London: Arnold.